

Makna A'ma dalam Alquran (Studi Ayat Tunanetra Mneurut Tafsir Asy-Sya'rawi)

Nurjihan Salsabila¹

Abstract

[The Inheritance Verses: A Comparative Study of Zaitunah Subhan's and Henri Shalahuddin's Interpretations]

This article discusses the comparison of the interpretations of Zaitunah Subhan (feminist Muslim) and Henri Shalahuddin (conservative occidental Muslim) regarding inheritance verses. The lack of comparative studies of Muslim feminist and conservative Muslim interpretations of the inheritance verse encourages the importance of studying this matter. This study uses a qualitative comparative study method with a literature review approach. The data sources are the book "The Hatred Interpretation" and the dissertation "Discourse on Gender Equality in Islamic Thought at State Islamic Universities in Indonesia: Case Studies at Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta". Data collection techniques using search methods and data analysis techniques using content analysis. This article finds that there are three aspects of similarities and seven aspects of differences between Zaitunah Subhan and Henri in understanding inheritance verses. The similarities are in the distribution of inheritance rights between men and women which can change according to the conditions stipulated in the Qur'anic text, consideration of aspects of gender justice and consideration of aspects of economic responsibility as the cause of differences in inheritance rights. The differences are the methodological aspect, the editorial content of the verse (*dalālat al-Qur'ān*), the assessment of the character of the verse, the maximum-minimum limit for the distribution of inheritance, the portion of the division of inheritance and the relationship of the verse to social reality and the scientific clump approachment. This article is intended to increase knowledge about the rich variety of interpretations of inheritance verses related to gender issues in it.

Keywords

inheritance – Zaitunah Subhan – Henri Shalahuddin

ملخص

[تفسير آيات الميراث: دراسة مقارنة لتفسير زيتونة سبحان وهنري صلاح الدين] يناقش هذا المقال مقارنة تفسيرات زيتونة سبحان (مسلمة نسوية) وهنري صلاح الدين (مسلم مستغرب محافظ) فيما يتعلق بآيات الميراث. يشجع الافتقار إلى الدراسات المقارنة للتفسيرات الإسلامية النسائية الإسلامية والمحافظ لآية الميراث على أهمية دراسة هذا الأمر. تستخدم هذه الدراسة طريقة الدراسة المقارنة النوعية مع نهج مراجعة الأدبيات. مصادر البيانات هي كتاب "تفسير الكراهية" والأطروحة "الخطاب حول المساواة بين الجنسين في الفكر الإسلامي في جامعات الدولة الإسلامية في إندونيسيا: دراسات حالة في جامعة ولاية سونان كاليجاغا الإسلامية، يوجياكارتا". تقنيات جمع البيانات باستخدام طرق البحث وتقنيات تحليل البيانات باستخدام تحليل المحتوى. تجد هذه المقالة أن هناك ثلاثة جوانب من أوجه التشابه وسبعة جوانب للاختلافات بين زيتونة سبحان وهنري في فهم آيات الميراث. تكمن أوجه التشابه في توزيع حقوق الميراث بين الرجل والمرأة والتي يمكن أن تتغير وفقاً للشروط المنصوص عليها في النص القرآني، ومراعاة جوانب العدالة بين الجنسين والنظر في جوانب المسؤولية الاقتصادية كسبب للاختلافات في حقوق الميراث. الاختلافات هي الجانب المنهجي، المحتوى التحريري للآية (دلالة القرآن)، تقييم صفة الآية، الحد الأدنى لتوزيع الميراث، جزء قسمة الميراث وعلاقة الآية بالواقع الاجتماعي ونهج التكتل العلمي. تهدف هذه المقالة إلى زيادة المعرفة حول التنوع الغني لتفسيرات الآيات الميراث المتعلقة بقضايا النوع الاجتماعي فيها.

الكلمات المفتاحية

الميراث – زيتونة سبحان – هنري صلاح الدين

Abstrak

Makna A'ma dalam Alquran (Studi Ayat Tunanetra Mneurut Tafsir Asy-Sya'rawi)

Artikel ini membahas tentang

Kata-kata Kunci

Siang dan malam – Gerak bumi – Al-Qur'an

¹Institut Agama Islam PERSIS Bandung Indonesia

nurjihan04.ns@gmail.com

Daftar Isi

1. Pendahuluan	75
2. Kajian Pustaka	76
2.1 Kajian Teori	76
2.2 Penelitian Terdahulu	76
3. Metode	76
4. Hasil dan Pembahasan	76
4.1 Hasil	76
4.1.1 Biografi Penulis Kitab	76
4.1.1.1 Asy-Sya'rawi	76
4.1.1.2 Pandangan Ulama terhadap asy-Sya'rawi	77

4.1.2.1 Sumber penafsiran dan corak tafsir asy-Sya'rawi	77
4.1.2.2 Metode Tafsir asy-Sya'rawi	77
4.2. Pembahasan	77
5. Kesimpulan	83
6. Pustaka	83

1. Pendahuluan

Tunanetra dalam bahasa arab disebut *a'ma*. Alquran menyebut sebanyak 33 kali dalam surat dan ayat yang berbeda, namun setelah ditinjau kata

a'ma dalam Alquran tidak hanya memiliki satu makna (tidak dapat melihat matanya) saja. Kemudian, terkait hak dan kewajiban tunanetra yang masih sering disepelekan karena diskriminasi terhadap penyandang tunanetra masih banyak terjadi. Padahal, orang-orang dengan keterbatasan penglihatan atau tunanetra memiliki hak yang seharusnya masyarakat penuhi dan juga memiliki kesempatan yang sama dengan nondisabilitas. Mereka juga berhak mendapatkan perlindungan hukum, pendidikan, pekerjaan tanpa mendapatkan diskriminasi.

Al-Qur'an membahas ayat netra pada QS. Abasa:1-3 yang berbunyi:

Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya, Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa).

Dari inspirasi penelitian ini berfokus membahas mengenai disabilitas netra dalam Al-Quran.

2. Kajian Pustaka

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Semantik Izutsu

Teori Semantik Izutsu adalah kajian terhadap istilah kata kunci bahasa yang mencakup makna dasar lalu relasional, kemudian menghasilkan pandangan dunia (*Weltanschauung*) dari masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut (Sahidah, 2018)

2.1.1.1 Inklusi Sosial

Inklusi Sosial adalah proses yang mengusahakan perbaikan pola relasional antara individu dan kelompok. Hal ini mencakup perbaikan kemampuan dan kesempatan secara bermartabat untuk ikut andil dalam kegiatan kemasyarakatan atau dapat mengakses sumber daya dalam masyarakat. Teori ini menjelaskan secara implementatif (*apply theory*) bagaimana posisi disabilitas netra secara sosial.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam artikel ini adalah:

1. Sholihatina Sadita, Buta Tuli Bisu dalam Alquran (Kajian ayat-ayat Amtsal)ᵛ, Jurnal Ilmu Falak UIN Alauddin Makassar, 2017.(Rahmatiah, 2017)

2. Sholihatina Sadita, Buta Tuli Bisu dalam Alquran (Kajian ayat-ayat Amtsal), Skripsi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.(Sadita, 2020)

3. Nurrahmatul Amaliyah Subari, Disabilitas dalam Konsep Alquran, Skripsi Ilmu Alquran dan Tafsir

fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.(Subari, 2019)

4. Inas Hayati, Penyandang Disabilitas dalam Pandangan Alquran, skripsi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Daakwah dan Komunikasi UIN Arraniry Banda Aceh, 2019(Hayati, 2019)

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan adanya pembahasan yang sama mengenai disabilitas dalam pandangan Alquran yakni membahas mengenai disabilitas. Akan tetapi yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, fokus penelitian ini adalah makna *a'ma* lalu bagaimana hak dan kewajiban seorang tunanetra dalam Alquran menurut Tafsir Asy-Sya'rawi.

3. Metode

Kajian pada artikel ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu serangkaian erat kaitanya dengan studi pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian yaitu dengan mengumpulkan teori-teori dalam kitab-kitab, pendapat para ahli dan karangan ilmiah lainnya termasuk yang ada relevansinya dengan pembahasan ini.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

4.1.1 Biografi Penulis Kitab

4.1.1.1 Asy-Sya'rawi

Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi merupakan nama lengkap dari asy-Sya'rawi. Asy-Sya'rawi merupakan seorang tokoh ternama yang lahir di Mesir. Mesir merupakan wilayah dimana para ulama-ulama *mujaddid* (pembaharu dalam agama Islam) tinggal di dalamnya, diantaranya: ath-Thanthawi, Jamal ad-Din al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan lain sebagainya. Asy-Sya'rawi selain terkenal sebagai cendekiawan yang masyhur pada masa itu, sekaligus sebagai mufassir kontemporer yang sudah memiliki banyak karya tulis. Asy-Sya'rawi lahir pada hari Minggu tanggal 17 Rabi'ul Akhir 1329 H atau tepat pada tanggal 16 April 1911 di Daqadus. (Fawzi, 1992)

Asy-Sya'rawi meninggal pada tanggal 22 Safar 1419 H yang bertepatan dengan 17 Juni 1998 Masehi dan dimakamkan di wilayah Daqadus. Ayahnya memberikan gelar "Amin" kepada asy-Sya'rawi. Gelar "Amin" yang diberikan kepada asy-Sya'rawi dimaksudkan sama seperti dengan gelar al-Amin bagi Nabi Muhammad saw. hal ini terkait dengan pribadinya yang memiliki kejujuran yang tinggi dan dapat dipercaya, maka pada saat itulah gelar ini

dikenal oleh masyarakat di lingkungannya.

Pendidikan formalnya diawali dari Madrasah Ibtidaiyyah al-Azhar, Zaqaqiy dan mendapat ijazahnya pada tahun 1923 M, lalu melanjutkan pendidikan SMP dan SMA di lembaga yang sama kemudian lulus pada tahun 1931 M, beliau melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar jurusan Bahasa Arab pada tahun 1937M-1943M. Beliau pernah menjabat sebagai ketua Himpunan Mahasiswa. Setelah lulus asy-Sya'rawi ditugaskan ke sebuah pesantren di Thanta lalu dipindahkan ke pesantren di Zaqaqiy, kemudian dipindahkan ke Iskandaria. Setelah perjalanan yang telah asy-Sya'rawi alami itu, kerjanya dipindahkan ke Arab Saudi pada tahun 1950 Masehi sebagai dosen syari'ah di Perguruan Tinggi Umm al-Qura (Abu Al-Ainain, 1995)

Pada bulan November 1976 M, Perdana Menteri Sayyid Mamduh Salim mengangkat orang-orang untuk menduduki kementeriannya, asy-Sya'rawi dipilih untuk masuk ke Departemen (urusan) Wakaf dan Urusan al-Azhar (setingkat menteri Agama di Indonesia) hingga Oktober 1978 M. Setelah meninggalkan pengaruh yang cukup baik terhadap keuangan di Mesir, asy-Sya'rawi adalah seorang menteri yang memberikan keputusan atas pembuatan bank syariah pertama di Mesir, khususnya Bank Faisal, hal ini adalah wewenang Dr. Hamid Sayih sebagai Menteri Ekonomi dan keuangan yang saat itu diserahkan kepadanya.

4.1.1.2 Pandangan Ulama terhadap asy-Sya'rawi
Cendekiawan asy-Sya'rawi merupakan seseorang yang jeli dan peka atas persoalan-persoalan yang sifatnya ilmiah pada masa itu. Ia umumnya menjembatani atau mengkolaborasikan ayat-ayat Alquran dengan keilmuan sains dan juga ilmu pengetahuan pada saat ini.

Berikut adalah sejumlah perspektif para ulama tentang asy-Sya'rawi, diantaranya dikemukakan oleh Ahmad 'Umar Hasyim, asy-Sya'rawi adalah profil pendakwah yang relatif bisa mengurus persoalan umat secara proporsional. Dia tidak hanya sepenuhnya menentang inovasi modern, tetapi dia juga sangat antusias dengan penemuan-penemuan ilmiah, terutama yang terkait dengan konten Alquran. (Jauhar, 1990)

Terlebih lagi, Yusuf al-Qaradawi melihatnya sebagai mufassir yang handal karena penafsirannya tidak dibatasi oleh realitas akan tetapi mencakup jaringan kehidupan manusia juga. 'Abd al-Fattah al-Fawi menilai bahwa dia tentu saja bukan seorang tekstualis, yang membeku di depan teks, tidak terlalu condong ke akal, juga bukan seorang sufi yang melebur dalam ilmu-ilmu batin, bagaimanapun dia menghormati teks, memanfaatkan akal, keterbukaan dan kharismatik

terpancar darinya. (Jauhar, 1990)

4.1.2 Kitab Tafsir asy-Sya'rawi

4.1.2.1 Sumber penafsiran dan corak tafsir asy-Sya'rawi

Dalam melakukan penafsiran, asy-Sya'rawi menggunakan ijtihad dalam penafsirannya, yang mana dalam beberapa ayat beliau menggunakan pendekatan kebahasaan / *lughawy* untuk menjelaskan maksud dari ayat yang sedang dibahas. Asy-Sya'rawi menggunakan sumber penafsiran *bil matsu* dan juga *bil ra'yi*.

Penafsiran dengan kategori bil ra'yi ini memainkan peran penting untuk corak tafsir 'ilmi yang digarap oleh asy-Sya'rawi dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran. Soal sumber, sebagian besar pemahaman yang dilakukan oleh asy-Sya'rawi berasal dari pemikiran ilmiah yang dia miliki.

Asy-Sya'rawi berpandangan bahwa tidak ada pengulangan dalam Alquran. Alquran meskipun berbicara kisah, namun Alquran tidak mempergunakan hal-hal yang menjadi sia-sia (*al-'abts*), dan pengulangan termasuk kepada hal pemborosan dan sesuatu yang sia-sia. Karena, Alquran berkedudukan sebagai mukjizat dan berperan sebagai ajaran untuk umat. (Jauhar, 1990)

4.1.2.2 Metode Tafsir asy-Sya'rawi

Metode yang digunakan oleh asy-Sya'rawi dalam penafsirannya merupakan metode Tahlili, yakni secara khusus memaknai substansi makna yang terdapat dalam ayat-ayat Alquran dari beberapa sudut pandang, dengan mempertimbangkan urutan ayat sebagaimana tertuang dalam naskah aslinya. (al-Farmawi, 1977)

Langkah-langkah yang dilakukan asy-Sya'rawi adalah menjelaskan kosa kata dan lafal, memaparkan penjelasan makna yang dimaksud, sasaran yang menjadi tujuannya, dan isi ayat khususnya unsur *I'jaz*, *balaghahnya*, dan keindahan struktur kalimat *istinbath ayat*, dan menjelaskan hubungan yang terdapat diantara ayat Alquran tersebut dengan surat yang ada sebelum maupun sesudahnya (*munasabat al-ayat walsuwar*) dengan mengacu pada *asbabunnuzul*, hadis-hadis Nabi Muhammad saw, serta riwayat-riwayat para sahabat dan juga riwayat tabi'in. (al-Aridh, 1992)

4.2. Pembahasan

4.2.1 Makna Dasar A'ma

4.2.1.1 Tinjauan Sinkronik

Kata *a'ma* merupakan bentuk tunggal dari *'umyūn* atau *'umyan* (عُمَى/عُمَيَان) yang termasuk pada *shigat al-mubalagah* yakni merupakan suatu bentuk kata dari bahasa Arab yang terkandung di dalamnya makna "sangat") dalam bentuk *ism at-tafdhil* atau superlatif yang berarti *fa'il* dan kata tersebut merupakan bentuk *mudzakkar*. Bentuk *muannatsnya* ialah *'umya'/'umyah* (عُمَيَاء/عُمَيَاة).

Kata ini terdiri dari beberapa huruf, yaitu: 'ain, mim, dan mu'tal, kata *a'ma* memiliki makna "menutup" dan "memberi tabir". Dari akar kata *a'ma* terdapat pecahan atau turunannya antara lain: *al-'ama* (الْعَمَى) yang bermakna "kebutaan"; *al-a'ma* (الأَعْمَى) bermakna "yang buta" dikarenakan seperti terdapat hal yang menutupi matanya pada akhirnya dia tidak mampu melihat; kemudian "yang bodoh" seperti terdapat hal yang menutupi hatinya dan juga pada pikirannya sehingga dia tidak mampu berpikir dengan baik; *al-'ummiyyah* (الْعُمِّيَّة) bermakna "kesesatan" maksudnya adalah kebenaran yang ada tertutup; *al-'ummiyyah* (الْعُمِّيَّة) bermakna "keangkuhan" karena tertutupnya hati sehingga hakikat dirinya pun tertutup rapat; *al-'ama'* (الْعَمَاء) bermakna "awan" karena awan-awan menutup langit; *at-ta'miyah* (التَّغْمِيَّة) bermakna "kamufase", maksudnya adalah kamufase yang disebabkan oleh tertutupnya kebenaran; dan *al-mu'amma* (المُعْمَى) bermakna "teka-teki" dikarenakan memiliki maksud masih tersembunyi. Kata *al-'ama* (الْعَمَى) atau *al-a'ma* (الأَعْمَى) bermakna *dzihab al-bashar* (ذَهَابُ الْبَصَرِ = hilangnya penglihatan, atau dengan kata lain buta). Al-Lais mengemukakan bahwa kata tersebut tidak dipergunakan untuk makna seseorang yang hanya buta sebelah saja. Kemudian Ibnu Mandzur mengemukakan kata tersebut juga digunakan pada orang yang mata hatinya tidak dapat melihat, atau dengan makna lain bodoh. (Asy-Sya'rawy, t.th)

4.2.1.2 Tinjauan Diakronik

4.2.1.2.1 Masa Pra-quranik

Pada masa pra-quranik, kata *a'ma* pernah digunakan dalam syair, yaitu pada syair al-Akhfasy yang berbunyi:

صرفت ولم نصرف أواناء و يارد
نهالك دموع العين حتى تعمت

Artinya: Engkau berpaling dari hadapanku, sedangkan kami belum berpaling sedikitpun darimu, namun air mata yang mengalir, sudah membutuhkan penglihatanmu

Makna dasar yang terkandung pada kata *تعمت* tersebut ialah buta atau hilang penglihatan. Pada masa ini *a'ma* dimaknai dengan hilangnya kemampuan melihat (buta) (Asy-Sya'rawy, t.th)

4.2.1.2.2 Masa Quranik

Dalam Alquran kata *a'ma* (أَعْمَى) dan turunannya terulang sebanyak 33 kali, diantaranya:

1) Dalam bentuk tunggal, *a'ma* (أَعْمَى) disebut empat belas kali, kata ini dipergunakan dalam beberapa persoalan, diantaranya:

a) Penegasan dari Allah bahwa tidaklah sama antara orang yang tidak dapat melihat dengan

orang yang dapat melihat, kemudian orang yang mendapatkan petunjuk dengan orang yang tidak mendapatkan petunjuk, sifat Allah dengan sifat manusia jelaslah berbeda, begitu pula berbeda antara sifat-sifat dan tugas-tugas malaikat dengan sifat-sifat dan tugas-tugas yang dimiliki oleh Rasulullah. (Alquran Surat. al-An'am [6]: ayat 50);

b) Tidak adanya penanggungan dosa atas segala hal buruk yang dilakukan orang lain, dikarenakan Allah swt telah mengirimkan utusannya yang membawa risalah dan mengungkap kebenaran atas hal itu kemudian manusia bebas memilih untuk mengikutinya atau sebaliknya. Oleh karena itu, terdapat dua jenis manusia, yakni manusia yang dapat melihat kemudian mengimani kebenaran tersebut dan sebaliknya yaitu yang tidak dapat melihat terhadap kebenaran itu sendiri. (Alquran Surat Fathir [35]: ayat 19);

c) orang-orang mukmin diumpamakan sebagai orang yang dapat melihat juga mendengar, adapun orang-orang kafir diumpamakan sebagai orang yang buta dan tuli. (Alquran Surat. Hud [11]: ayat 24, Alquran Surat. ar-Ra'd [13]: ayat 19, dan Alquran Surat. al-Mu'min [40]: ayat 58). Hal ini dimaksudkan buta mata hatinya karena tidak mau melihat kebenaran yang jelas ada;

d) Penyebutan bagi sekelompok orang yang dimana mereka abai terhadap tanda-tanda keesaan Allah dan kekuatan yang dimiliki-Nya karena mata hatinya tidak dapat melihat. (Alquran Surat ar-Ra'd [13]: ayat 16);

e) Ancaman bagi yang buta hatinya terhadap kebenaran dan peringatan yang sudah jelas Allah hadirkan di akhirat nanti juga akan buta (Alquran Surat al-Isra' [17]: ayat 72 dan Alquran Surat Thaha [20]: ayat 124);

f) Pertanyaan yang diajukan oleh orang kafir di akhirat, karena mereka menjadi buta padahal di dunia dapat melihat (Alquran Surat Thaha [20]: 125);

g) Tuntunan bergaul dengan sekelompok orang yang memiliki keragaman kondisi fisik (Alquran Surat an-Nur [24]: ayat 61), yakni dengan mengajak mereka untuk makan bersama-sama dalam lingkungan keluarga, kerabat, dan kawan-kawan;

h) Salah satu kemurahan Allah swt kepada orang yang tidak dapat melihat atau buta (tunanetra) bahwa tidak berdosa jika mereka tidak mengikuti peperangan (Alquran Surat al-Fath [48]: ayat 17);

i) Teguran Allah swt untuk Nabi saw. yang telah mengacuhkan hadirnya seorang yang buta

yakni Abdullah bin Umi Maktum kepadanya, padahal posisi dia saat itu sangat berkeinginan menanyakan terkait Islam karena didorong oleh rasa cinta ilmu dan Islam kepada Nabi Muhammad saw. (Alquran Surat 'Abasa [80]: ayat 2);

2) Dalam bentuk jamak, 'umyūn (عُمَى), diulang sebanyak delapan kali dan dipergunakan untuk persoalan:

a) Orang yang munafik, yaitu jenis manusia yang mempunyai penglihatan yang jelas namun tidak dapat melihat atau menolak kebenaran yang sudah ada di depan matanya (Alquran Surat al-Baqarah [2]: ayat 18);

b) Perumpamaan bagi seseorang yang kafir dimana dia diumpamakan sebagai seorang gembala, mereka hanya dapat mendengar seruan dari tuannya akan tetapi mereka tidak paham dan buta terhadap seruan tersebut (Alquran Surat al-Baqarah [2]: ayat 171);

c) Seorang mukmin, jika ia diperintahkan oleh Allah mereka berbeda dengan orang yang buta dan tuli atas kebenaran yang jelas-jelas ada di depan mereka, karena mereka bisa melihat dan mendengar dengan jelas kemudian mengimaninya (Alquran Surat Al-Furqan [25]: ayat 73);

d) Keterbatasan pada Nabi Muhammad saw. atas umatnya yang tenggelam dalam kesesatan dan kebutaan yang ada pada mereka terhadap kebenaran yang telah disampaikan Nabi dengan jelas (Alquran Surat Yunus [10]: ayat 43, Alquran Surat an-Naml [27]: ayat 81, Alquran Surat ar-Rum [30]: ayat 53, dan Alquran Surat az-Zukhruf [43]: ayat 40).

3) Dalam bentuk mashdar, al-'amâ (العَمَى) hal ini diulang dua kali dalam Alquran:

a) Kata ini dipergunakan dalam konteks kesejarahan yaitu latar belakang penyebab hancurnya kaum Tsamud, karena kaum Tsamud lebih memilih dan menyukai kebutaan (kesesatan) dibanding petunjuk yang telah dihadirkan untuk mereka (Alquran Surat Fushshilat [41]: ayat 17);

b) Bagi orang-orang yang tidak mempercayai Alquran, maka kegelapan bagi mereka (Alquran Surat Fushshilat [41]: ayat 44).

4) Dalam bentuk kata kerja lampau (fi'l madhi), yaitu:

a) 'amiya (عَمِيَ) terulang sebanyak dua kali, kata ini dipergunakan untuk orang yang tidak mau melihat kebenaran maka orang tersebut akan merugi (Alquran Surat al-An'âm [6]: ayat 104) dan sekelompok manusia yang tidak bisa beralasan lagi, sampai pada mereka bagaikan orang yang buta

tidak dapat melihat jalan mereka sendiri kemudian tidak mereka dapatkan orang yang mampu menuntun untuk mengantarkan mereka ke tempat yang aman. (Alquran Surat al-Qashash [28]: ayat 66);

b) A'maa (أَعْمَى) kata ini berkaitan dengan Allah akan melaknat orang-orang munafik (Alquran Surat Muhammad [47]: ayat 23);

c) 'ummiyat (عُمَيْتٌ) kata ini keterkaitan dengan kaum Nabi Nuh as., karena mereka telah buta mata hatinya menolak kebenaran yang telah dibawa dan disebarkan oleh Nabi Nuh as, dan mereka justru menghinanya (Alquran Surat Hud [11]: ayat 28);

d) 'amu (عَمُو) kata ini terulang tiga kali, pertama digunakan terkait dakwah yang telah Nabi saw. lakukan, barang siapa yang mengingkari, menolak dakwahnya maka mereka itu buta (Alquran Surat al-Ma'idah [5]: ayat 71), yang kedua membicarakan keangkuhan orang-orang kafir, padahal mereka buta atau tidak tahu-menahu tentang akhirat, pada dasarnya hanya Allah swt. yang mengetahui persoalan-persoalan yang gaib (Alquran Surat an-Naml [27]: ayat 66).

5) Dalam bentuk fi'il mudhari'. Ta'ma (تَعْمَى) berulang dua kali, yang dipergunakan untuk membahas sekelompok musyrikin yang mengingkari seruan Nabi saw, yang pada akhirnya Allah swt melakukan penegasan bahwa yang tidak dapat melihat dari diri mereka bukanlah panca inderanya (mata) akan tetapi yang tidak bisa melihat adalah mata hatinya, sama seperti yang telah dilakukan oleh beberapa kaum diantaranya: kaum Nabi Nuh, kaum 'Ad, Tsamud, kaum Nabi Ibrahim, kaum Nabi Luth, kemudian penduduk Madyan, dan kaum Nabi Musa. (Alquran Surat al-Hajj [22]: ayat 46).

6) Alquran menggunakan kata sifat 'amin (عَمِينَ) pada konteks umat Nabi Nuh As. yang mengingkari nabinya. (Alquran Surat al-A'raf [7]: ayat 64).

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan dari pemaparan letak-letak kata a'ma dan variasinya dalam Alquran di atas, bisa dikatakan bahwa kata a'ma dan variannya lebih sering dipergunakan untuk menyatakan segolongan manusia yang hatinya tidak dapat melihat (buta) dan menolak atas kebenaran yang dibawa dan disampaikan oleh utusan-Nya. Mereka yang menolak kebenaran itu merupakan sekelompok orang kafir, musyrik, munafik, dan termasuk manusia yang mengingkari kebenaran yang ada walaupun mata mereka dapat melihat dengan jelas. Secara keseluruhan, Al-Asfahani sudah melakukan pembagian a'ma

menjadi dua bagian, yaitu:

1) iftiqad al-bashar (إِفْتِقَادُ الْبَشَرِ) berarti “buta matanya” dan

2) iftiqad al-bashirah (إِفْتِقَادُ الْبَصِيرَةِ) berarti “buta hatinya”.

4.2.1.2.3 Masa Pasca-quranik

Untuk menemukan makna kata *a'ma* pada masa pasca-quranik, maka dapat dilihat dari penafsiran asy-Sya'rawi mengenai kata أَعْمَى. Dalam tafsirnya أَعْمَى dimaknai dengan orang buta. Orang buta yang dimaksud adalah Ummi Maktum. Penyebutan orang buta pada Ummi Maktum kemungkinan bisa mencederainya namun Alquran selalu menggambarkan suatu peristiwa dengan sempurna.

Posisi Abdullah bin Ummi Maktum yang begitu memiliki semangat yang tinggi untuk mempelajari Islam, dan dalam dirinya dia terdapat potensi-potensi kebaikan, bahkan dia siap menerima segala perintah, hal-hal itu justru menjadikannya jalan yang mudah bagi Nabi dalam berdakwah. Dalam kisah tersebut, Nabi justru telah keliru mengambil jalan yang sulit dan berliku-liku berhadapan dengan orang-orang kafir. Terwujudnya Islam sebagai agama bagi masyarakat Makkah merupakan misi Nabi. Namun, hal ini diperbaiki oleh Allah. Karena Nabi akan berkecil hati jika dia benar memiliki misi semacam itu. Sebenarnya, tidak ada hal buruk dalam misi tersebut, namun harus diluruskan dan dipertegas kembali bahwa Islam tidak membutuhkan mereka, melainkan merekalah yang justru membutuhkan Islam.

Asy-Sya'rawi menjelaskan bahwa Allah seperti memberi tahu bahwa sebenarnya lingkup dakwah Nabi Muhammad saw adalah segolongan manusia yang di dalam dirinya terdapat rasa kesungguhan mencintai dan merindukan Islam. Jika ada yang main-main bahkan acuh makan mereka bukanlah lingkup dakwah yang perlu digarap oleh Nabi saw. Kata talahha merujuk pada kegiatan Nabi Muhammad saw. bersama kaum musyrikin pada waktu itu merupakan hal yang sia-sia.

4.2.2 Makna Relasional *A'ma*

4.2.2.1 Analisis Sintagmatik

i. *A'ma* berarti buta matanya (penglihatan).

Penafsiran asy-Sya'rawi dalam Alquran Surat 'Abasa [80]:1-10

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْكِي ۖ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ
الذِّكْرُ ۗ أَمْ أَمَّا مَنْ اسْتَغْنَىٰ ۖ فَآنْتَ لَهُ تَصَدَّىٰ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزْكِي ۗ وَأَمَّا مَنْ
جَاءَكَ يَسْعَىٰ ۖ وَهُوَ يَخْشَىٰ ۖ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ

Artinya: Dia (Nabi Muhammad) berwajah masam dan berpaling karena seorang tunanetra (Abdullah bin Ummi Maktum) telah datang kepadanya.

Tahukah engkau (Nabi Muhammad) boleh jadi dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran sehingga pengajaran itu bermanfaat baginya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (para pembesar Quraisy), engkau (Nabi Muhammad) memberi perhatian kepadanya. Padahal, tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman). Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedangkan dia takut (kepada Allah), malah engkau (Nabi Muhammad) abaikan.

Secara sintagmatik kata *a'ma* berhubungan dengan kata *yakhsya*. Dalam tafsirnya asy-Sya'rawi berkata Alquran membicarakan Abdullah ibn Ummi Maktum yang berjalan hampir setengah berlari karena keinginan besarnya agar dapat menerima pesan-pesan yang diturunkan dari langit atau didorong dengan rasa ingin menuntut ilmu yang tinggi karena begitu cintanya dengan ilmu, padahal secara logika orang yang buta tak mampu berjalan dengan cepat.

Apakah maksudnya Abdullah bin Ummi Maktum takut dari terjatuh ke dalam lobang, dikarenakan dia tidak dapat melihat? Atau maksudnya takut terbentur tembok, atau justru takut dari sekelompok orang yang memusuhi Islam yang mereka dengan sengaja mengintimidasi dan menekan secara terus menerus muslim lemah, atau takut yang dimaksud adalah puncak tertinggi ketakutan; yaitu takut kepada Allah swt. Kata *yakhsya* atau takut ini dapat dimaknai dengan semua pengertian itu.

Asy-Sya'rawi mengungkapkan Alquran tidak menyebutkan maksud dari takut yang dirasakan Abdullah Ibn Ummi Maktum ini. Tujuannya tidak lain agar pikiran pembaca berkerja mengolah kata tersebut dengan cermat. Mungkinkah dikatakan bahwa dia takut jatuh ke lubang, karena dia buta? Atau takut kepada kelompok-kelompok yang memerangi Islam dengan mengancam dan menindas muslim yang lemah, atau maksud takut disana adalah takut dengan taraf yang lebih tinggi yaitu takut kepada Allah. Semua pengertian itu dapat digunakan untuk memahami kata *yakhsya*.

Menurut asy-Sya'rawi diantara orang-orang lemahlah pertama kali Islam tersebar. Islam yang sebenarnya, tidak disebarkan oleh orang-orang yang kuat. Akan tetapi, tersebarnya Islam dengan segolongan orang yang lemah. Pada akhirnya seseorang yang dikatakan lemah tersebut menjadi kuat dikarenakan Islam. Islam hadir di muka bumi ini bertujuan untuk mengupayakan asas-asas dasar kemanusiaan, yang lebih dikenal dengan istilah *mabadiul hayat*.

Orang yang beriman harus berupaya untuk menjaga, mempertahankan dan melestarikan prinsip-prinsip dasar kemanusiaan ini. Oleh karena itu, jika dinyatakan: "Tebarakan kebahagiaan dengan Islam." Maka sudah seharusnya dan penting dilakukan sebelum menyebarkan Islam, setiap individu harus memiliki keyakinan dalam dirinya bahwa Islam merupakan agama yang benar. Hal pertama yang semestinya dilakukan ialah menanamkan dan mengokohkan Islam yang dapat membahagiakan di dalam diri sendiri terlebih dahulu. Karena, Ketika Islam sudah melekat dalam mental, pola pikir dan perilaku, Islam akan menjadi contoh konkrit di muka bumi ini. Dunia akan memandangnya sebagai hal yang baru. Karena mereka menetapkan contoh yang sangat baik. Dengan cara ini, Islam disebarkan ke berbagai belahan bumi. Akhirnya, Islam adalah agama yang menawarkan solusi untuk seluruh dunia.

Asas yang dapat diambil oleh Nabi Muhammad saw dari Allah swt di sini bahwa orang menerima dakwah merupakan prajurit yang sesungguhnya. Orang-orang yang akan mengerahkan segala cara dan usahanya untuk membantu dan mengajak orang sekitarnya. Di dalam diri mereka terdapat kepingan iman yang kokoh, teladan yang baik, mampu menarik simpatik banyak masyarakat agar mau masuk ke dalam agama Islam. Untuk itu, sekelompok orang dan aktifis yang main-main atau justru acuh terhadap hal ini tidak harus diawasi begitu dalam, karena tidak menjadi dosa jika mereka sesat.

Dalam Alquran surat al-Fath [48] ayat 17

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمُرْتَضِ حَرْجٌ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ يَعْذِبْهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada dosa atas orang-orang yang buta, orang-orang yang pincang, dan orang-orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dia akan dimasukkan oleh-Nya ke dalam surga yang mengalir bawahnya sungai-sungai. Akan tetapi, siapa yang berpaling, dia akan diazab oleh-Nya dengan azab yang pedih.

Kata '*araj*' yang terdapat di dalam Alquran merujuk pada keadaan fisik disandingkan dengan '*a'ma*'. Ayat ini mengapresiasi mereka yang memiliki keterbatasan pada fisiknya agar mereka tidak perlu pergi ke medan perang. Korelasi antara '*araj*' dan '*a'ma*' memperkuat fakta bahwa Alquran memperlakukan orang buta atau difabel netra menggunakan cara proporsional dengan keragaman fisik mereka dan sesuai dengan kondisi.

ii. A'ma berarti buta mata hatinya.

Kata *bukm* hadir bersanding dengan kata '*umyun*' pada ayat Alquran sebanyak tiga ayat, diantaranya:

Alquran Surat al-Baqarah [2] ayat: 18 dan 171

صُمُّ بُكْمٌ عُمِيٌّ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ

Artinya: (Mereka) tuli, bisu, lagi buta, sehingga mereka tidak dapat kembali.

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمُّ بُكْمٌ عُمِيٌّ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya: Perumpamaan (penyeru) orang-orang yang kufur adalah seperti (penggembala) yang meneriaki (gembalaannya) yang tidak mendengar (memahami) selain panggilan dan teriakan (saja). (Mereka) tuli, bisu, dan buta sehingga mereka tidak mengerti.

Alquran Surat al-Isra [17] ayat: 97

وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِهِ يُخَسِرُونَ هُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمْيٌ وَبُكْمٌ وَصَمٌّ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ كُلَّمَا خَبَتْ زُنُجُودُهُمْ سَعِيرًا

Artinya: Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah (karena kecenderungan dan pilihannya terhadap kebaikan) dialah yang mendapat petunjuk. Siapa yang Dia sesatkan, engkau tidak akan mendapatkan penolong-penolong bagi mereka selain Dia. Kami akan mengumpulkan mereka pada hari Kiamat dengan wajah tersungkur, dalam keadaan buta, bisu, dan tuli. Tempat kediaman mereka adalah (neraka) Jahanam. Setiap kali nyala api Jahanam itu akan padam, Kami tambah lagi nyalanya bagi mereka.

Kata *bukm* mengandung arti manusia yang dilahirkan dalam kondisi tidak dapat berbicara (tunarungu). Dalam adat Arab, pembentukan kata *bukm* juga dapat dipergunakan atas kondisi seseorang yang dalam perkataan dikategorikan lemah karena lemahnya akal orang tersebut.

4.2.2.2 Analisis Paradigmatik

Adapun definisi analisis paradigmatik yakni analisa suatu makna kata yang dilakukan dengan cara mencari keterpaduan konsep korelasi makna antara suatu konsep dengan konsep lainnya yang senada (sinonim) ataupun yang bertolak belakang (antonim).

Sinonim kata '*a'ma*'

i. *Jahl*

Jahl memiliki arti mengabaikan, tidak mau tahu, bodoh. Hal ini bermakna sikap mengabaikan tidak mau tahu kebenaran yang ada hingga membuat dirinya bodoh. Orang-orang *jahl* adalah mereka yang sudah diberi kebenaran namun enggan untuk mengimaninya

Kata *jahl* memiliki kesamaan konsep dengan '*a'ma*'

dalam makna karena orang yang buta mata hatinya engabaikan kebenaran yang sudah Nampak jelas dimatannya karena itu a'ma juga diartikan bodoh.

ii. *Ad-Dalal*

Dalam Alquran jika digunakan kata *al-a'ma* dari makna konotatifnya, Maka kata *dalal* muncul mengikuti makna tersebut. Makna *dalal* itu sendiri berubah seiring berjalannya waktu. Selama periode Mekkah, *dalal* digunakan untuk menggambarkan aspek kesalahan manusia seperti bimbang, lenyap, dan menghilang. Di masa periode Madinah, maknanya terus berkembang menjadi sesat karena hatinya mengeras dan menolak kebenaran, menghina ayat-ayat Alquran, mendurhakai Allah swt dan utusan-Nya, menduakan Allah, mencegah umat manusia untuk masuk Islam, mencintai dunia dengan berlebihan dan bersedia menggadaikan agama yang dimilikinya, tidak mengikuti perintah Allah, dan menentang Islam.

Kata *dalal* memiliki kesamaan konsep dengan *a'ma* dari segi makna yang dimana *dalal* tidak mau menerima kebenaran seperti halnya orang yang buta terhadap kebenaran.

iii. *Kafaru*

Al-a'ma dan frase *kafaru* (kata kerja dan subjeknya), memiliki keterikatan relasional. Dimana kondisi *kafaru* diilustrasikan dalam Alquran dengan perumpamaan orang yang hatinya tidak dapat melihat. Alquran menerangkan bahwasanya kebutaan yang dimaksud dalam kondisi ini adalah kebutaan yang disebabkan oleh *kafaru*.

Kata *kafaru* memiliki kesamaan konsep dengan *a'ma* dari segi makna yang sama-sama berarti mengingkari kebenaran padahal ayat-ayat Allah sudah sangat menggambarkan kebenaran.

Antonim kata *a'ma* yaitu *al-Bashir*

Kata *al-bashir* ini jika disandingkan dapat dipergunakan untuk merujuk kepada keadaan individu yang berhenti dari kekafiran menuju keimanan. *Al-bashir* disini berarti orang mukmin karena mereka dapat melihat ayat-ayat Allah kemudian mengimaninya.

Kata *al-bashir* berlawanan konsep dengan *a'ma* (buta mata hatinya) dari segi makna karena *al-bashir* memiliki makna orang yang dapat melihat kebenaran kemudian orang tersebut beriman atas itu.

4.2.3 Weltanschauung

Akhir penelitian dalam teori izutsu didasarkan pada gagasan Weltanschauung. Menurut Izutsu weltanschauung sebagai perspektif atau pandangan

dunia yang dipegang oleh mereka yang berbicara dan berpikir dalam bahasa itu, serta persepsi dan interpretasi mereka terhadap lingkungan terdekat mereka terhadap suatu kata.

Weltanschauung ini diperoleh dari analisis makna dasar suatu kata. Makna dasar *a'ma* seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya hilangnya penglihatan (difabel netra) dan juga sebagai buta mata hatinya. Sedangkan secara historis pada masa pra-quranik *a'ma* dimaknai dengan hilang penglihatannya. Sedangkan pada masa quranik *a'ma* selain dimaknai dengan hilang penglihatannya dimaknai juga tertutup dari kebenaran atau buta mata hatinya terhadap kebenaran yang ada. Dan pada masa pasca-quranik penelitian ini merujuk pada tafsir asy-Sya'rawi dimana kata *a'ma* dimaknai tidak berfungsi mata atau buta.

Dalam semantik Alquran *a'ma* memiliki hubungan dengan keragaman keterbatasan fisik. Dalam penafsiran asy-Sya'rawi menyebutkan bahwa posisi Abdullah bin Ummi Maktum ialah seseorang yang memiliki hak untuk diperlakukan dengan sama. Karena menurutnya Abdullah bin Ummi Maktum justru merupakan seseorang yang memiliki potensi baik siap menerima segala perintah, dan Islam itu untuk orang yang mencintai Islam itu sendiri kemudian orang lemah akan kuat dengan Islam, maka dari makna dasar dan relasional *a'ma* weltanschauung yang didapatkan adalah persamaan perlakuan dan pentingnya memperhatikan sesama.

4.2.4 Hak dan Kewajiban Tunanetra dalam Alquran menurut asy-Sya'rawi

Saat ini realitas eksklusi dan harapan inklusi untuk kehidupan orang-orang dengan hambatan perlu diperhatikan lebih dalam lagi. Masih banyaknya kasus eksklusi terhadap tunanetra. Padahal anak-anak yang memiliki keterbatasan mempunyai hak untuk mendapat penilaian dan juga diikut sertakan secara penuh dalam pendidikan. Orang dewasa dengan keterbatasan yang dimilikinya perlu dipandang bukan sebagai seseorang yang kehilangan sesuatu, yang tidak lengkap atau penderita cacat, namun sebagai orang yang keberadaannya kita terima

Asy-Sya'rawi berpendapat Islam muncul memiliki tujuan untuk mengupayakan asas-asas dasar kemanusiaan. Dimana hal ini sejalan dengan teori inklusi sosial dimana tujuannya adalah peningkatan persyaratan individu atau kelompok bisa mengambil bagian dalam masyarakat, termasuk peningkatan kemampuan, kesempatan, juga martabat mereka.

Disabilitas sudah mendapat apresiasi dalam Alquran. Hal tersebut terdapat dalam firman Allah

swt dalam Alquran Suran an-Nur [24] ayat:61

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ
حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
عَمَّتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ أَيْمَانُهُمْ أَوْ
صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا
فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ
الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: Tidak ada halangan bagi orang buta, orang pincang, orang sakit, dan dirimu untuk makan (bersama-sama mereka) di rumahmu, di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya, atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagimu untuk makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah itu, hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) kepadamu agar kamu mengerti.

Dengan demikian, ayat ini mengisyaratkan kesetaraan dan perlakuan yang sama diantara individu yang nondisabilitas, maupun yang disabilitas. Untuk itu agar harapan inklusi tercapai kita seharusnya memperlakukan mereka secara proporsional sebagai keragaman fisik yang ada di dunia ini dan sesuai kondisi yang dialaminya.

Tiap individu mempunyai hak yang harus dipenuhi dan kewajiban yang harus orang tersebut laksanakan. Selain membahas hak yang sama antara disabilitas dan nondisabilitas maka perlu dibahas juga soal kewajiban. Dalam beberapa jenis disabilitas ada yang merupakan mukallaf dan bukan mukallaf. Tuna grahita seperti autisme *down syndrome* tidak termasuk mukallaf setua apapun umurnya, sedangkan tunanetra masih merupakan mukallaf dimana mereka masih dibebani beban-beban syariah seperti shalat ke masjid, puasa, dan sebagainya.

5. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian kata *a'ma* dalam Alquran dengan fokus penelitian pada tafsir asy-Sya'rawi ini dapat disimpulkan:

Khawaatir asy-Sya'rawi Haulal quran al-Karim yang lebih diketahui masyarakat luas dengan

penyebutan tafsir asy-Sya'rawi menggunakan pendekatan kebahasaan/*lughawy* kemudian sumber penafsirannya yaitu *bil matsur* dan *bil ra'yi* ada pun metode yang dipergunakan dalam tafsir ini ialah metode *tahlili*. Tafsir Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi termasuk dalam tafsir kontemporer yang awalnya merupakan kodifikasi ceramah asy-Sya'rawi

Penerapan teori Izutsu terhadap Tafsir asy-Sya'rawi dengan fokus kata *a'ma* dalam Alquran dapat ditemukan bahwa *a'ma* memiliki makna dasar hilangnya penglihatan dan buta mata hatinya. Sedangkan makna relasional *a'ma* memiliki keterhubungan dengan keragaman kondisi fisik dan kebodohan yang disebabkan seseorang tidak mau menerima kebenaran. Kemudian *weltanschauung* atau filosofi kehidupan dari kata *a'ma* yang didapatkan adalah persamaan perlakuan dan pentingnya memperhatikan sesama.

Menurut asy-Sya'rawi hadirnya Islam bertujuan untuk mengupayakan asas-asas dasar kemanusiaan ini selaras dengan inklusi sosial yang harus ditegakkan. Pada Alquran Surat an-Nur [24] ayat:61 membicarakan pula persamaan perlakuan antara sesama manusia. memperlakukan mereka dengan proporsional selaku keberagaman fisik dan sesuai dengan kondisi yang ada. Tunanetra adalah keragaman fisik yang perlu kita terima keadaannya bukan untuk didiskriminasi dalam kehidupan sosial, mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama. Tunanetra berbeda dengan tuna grahita mereka masih termasuk mukallaf yang dibebani beban-beban syari'at, maka dari sini kita bisa melihat pula bahwa mereka pun sama seperti kita.

6. Pustaka

- Al-Ainain, S. A. (1995). *Asy-Sya'rawi Alladzi Na'rifu*. Kairo: Akhbar al-Yaum.
- Al-Ainain, S. A. (1995). *Asy-Sya'rawi Ana min Sulalat Ahl Al-Bait*. Kairo: Akhbar Al-Yaum.
- al-Aridh, A. H. (n.d.). *Tarikh Ilm Al-Tafsir wa Manahij al Mufassirin*. Dar Al-itisham.
- Al-Farmawi. (1977). *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. Kairo.
- al-Gendy, A. (2013, Maret 20). Hal Anta min Ahl Dunya wa ahl Akhirah. Forum Noor al-Haqq (Nasir Ali al-Khatti). Retrieved Juli 14, 2023, from <https://nooralhak.yoo7.com/t313-topic>
- Annisa Nur Fauziah, D. N. (2022). Cara Menganalisis Ragam Sumber Tafsir Alquran. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*.
- Asy-Sya'rawi. (1981). *Min Faidl al-Rahman fi Tarbiyyah al-insan*. Kairo: Raj al-Yusuf.

- Asy-Sya'rawi. (2015). Tafsir Asy-Sya'rawi. Kairo: Akhbar al-Yaum.
- Baidan, N. (2001). Wawasan Baru Ilmu Tafsir. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dinillah, M. (2017). Penyandang Tunanetra di Jabar Tinggi, Netty: Bisa Dicegah dan Disembuhkan. detik.com. Retrieved Desember 24, 2022, from <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-3339608/penyandang-tunanetra-di-jabar-tinggi-netty-bisa-dicegah-dan-disembuhkan>
- Fawzi, M. (1992). Al-Syaikh Al-Sya'rawi min Al Qaryah ilaa Al Qimmah. Kairo: Dar al-Nashr.
- Hasyim, A. U. (1998). al-Imam al-Sya'rawi Mufassiran wa Da'iyah. Kairo: Akhbar al-Yaum.
- Izutsu, T. (1993). Konsep-Konsep Etika Religius dalam Quran. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Izutsu, T. (1997). Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap Alquran. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Jauhar, H. (n.d.). Imam al-Asr.
- Jauhari, A. (2017). Pendidikan Inklusi sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas. IJTIMAYA: Journal of Social Science Teaching.
- Jazar, M. Y. (1409 H). Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi : 'Alim 'Ashuru fi 'Uyun 'Ashiri . Kairo: Maktabah al Turats al-Islamiy.
- Machasin. (1997). Pengantar dalam "Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Alquran ". Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mandzur, J. i. (1414 H). Lisan al-Arab. Beirut: Dar Shadir.
- Maulana, M. H. (2021). Mengenal Konsep Semantik Alquran Toshihiko Izutsu. Pendekatan Kontemporer terhadap Alquran. Retrieved from , <https://harakah.id/mengenal-konsep-semantik-al-quran-toshihiko-izutsu-pendekatan-kontemporer-terhadap-al-quran/>
- Pateda, M. (2010). Semantik Leksikal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri, V. K. (2023). Inklusi Sosial: Pengertian dan Contohnya. Kompas.com. Retrieved Mei 15, 2023, from <https://www.kompas.com/skola/read/2023/03/17/070000669/inklusi-sosial--pengertian-dan-contohnya?page=all#>
- Putsanra, D. V. (2019). Sejarah Hari Disabilitas Internasional Diperingati 3 Desember. tirta. Retrieved Desember 14, 2022, from <https://tirta.id/sejarah-hari-disabilitas-internasional-diperingati-tiap-3-desember-emKs>
- Qudsia, M. (2020). Mengenal Tafsir asy-Sya'rawi: Tafsir Hasil Kodifikasi Ceramah. Tafsiralquran.id. Retrieved Mei 30, 2023, from <https://tafsiralquran.id/mengenal-tafsir-as-syarawi-tafsir-hasil-kodifikasi-ceramah/>
- Rahtikawati, Y. (n.d.).
- RI, D. A. (n.d.). Alquran dan Terjemahnya.
- Sahida, A. (2015). Toshihiko Izutsu dan Sumbangan Pemikiran Keislaman Jepang. Afkarina, 1.
- Salsabila, M. (2022). Catat! 4 Perbedaan Data Sekunder dan Data Primer dalam Analisis Data. dqlab.id. Retrieved Desember 24, 2022, from <https://www.dqlab.id/catat!-4-perbedaan-data-sekunder-and-data-primer-dalam-analisis-data#:~:text=Seperti%20namanya%2C%20data%20primer%20merupakan,second%20hand%2C%20atau%20data%20beka>
- s.
- Sanaky, H. A. (2008). Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin) (XVIII ed.). Al-Mawarid.
- Saputra, A. (2021). Ableisme dan Diskriminasi terhadap Penyandang Disabilitas. pshk. Retrieved Desember 14, 2022, from <https://pshk.or.id/blog-id/ableisme-dan-diskriminasi-terhadap-penyandang-disabilitas/>
- Smith, J. D. (2018). Sekolah Untuk Semua Teorii dan Implementasi Inklusi. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Sunarsa, S. (2019). Teori Tafsir (Kajian Tentang Metode dan Corak Tafsir Alquran). Al-Afkar: Journal of Islamic Studies.
- Wijaya, A. (2009). Arah Baru Studi Ulum Alquran: memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yayan Rahtikawati, D. R. (2013). Metodologi Tafsir Alquran, Struktural semantik, semiotik, dan hermeneutik. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Zaini, M. (2012, April). Sumber-Sumber Penafsiran Alquran. Jurnal Substantia, 14.